



ISSN 3109-2357
Vol.2 No.1 Page 88-93

“JRPPM”

“JURNAL RISET PENDIDIKAN MULTIDISIPLIN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT”

Homepage: <https://cermat.co/index.php/jrppm/index>
E-mail: ronipasla20@gmail.com

STRATEGI PEMANFAATAN GENERATIVE AI DALAM PENYUSUNAN KARYA ILMIAH

Ahmad Ridha¹, Andi Batary Citta², Maulana³, Kristison Tobeoto⁴, Arif Mashuri⁵

^{1,2,3,4,5} STIM Lasharan Jaya Makassar, Indonesia

E-mail: ahmad_ridha@stimlasharanjaya.ac.id¹ andibatarycitta@gmail.com² lanaaalmaulana1967@gmail.com³ kristobeoto@gmail.com⁴
arif@stimlasharanjaya.ac.id⁵

Published: Juli, 2026

ABSTRACT

The rapid advancement of Generative Artificial Intelligence (Generative AI) has significantly transformed academic activities, particularly in scientific writing. While various Generative AI platforms can improve writing efficiency through idea generation, information retrieval, academic language enhancement, and reference management, their utilization also presents several challenges, including limited AI literacy, inadequate prompt engineering skills, hallucination risks, and concerns related to academic integrity. This study aims to develop a conceptual community service model for the effective utilization of Generative AI in scientific writing. The study employed a conceptual approach through literature analysis, theoretical synthesis, and the development of a community service framework based on best practices in the application of Generative AI within higher education. The proposed model consists of five main stages: participants' needs assessment, strengthening Generative AI literacy, training on AI-assisted scientific writing, implementation mentoring, and evaluation with follow-up activities. The proposed framework is expected to serve as a practical guideline for higher education institutions in designing community service programs that enhance academic communities' competencies in utilizing Generative AI effectively, responsibly, and in accordance with the principles of academic integrity. Furthermore, the implementation of this model is expected to improve the quality of scientific writing while fostering an adaptive academic culture in response to the rapid development of digital technologies.

Keywords: *Generative Artificial Intelligence, scientific writing, community service, digital literacy, academic integrity.*

ABSTRAK

Perkembangan Generative Artificial Intelligence (Generative AI) telah memberikan perubahan yang signifikan dalam berbagai aktivitas akademik, termasuk proses penyusunan karya ilmiah. Meskipun berbagai platform Generative AI mampu meningkatkan efisiensi penulisan melalui penyusunan ide, pencarian informasi, penyempurnaan bahasa akademik, dan pengelolaan referensi, pemanfaatannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi AI, keterbatasan kemampuan menyusun *prompt*, potensi *hallucination*, serta risiko pelanggaran etika akademik. Kajian ini bertujuan menyusun model konseptual pengabdian kepada masyarakat mengenai strategi pemanfaatan Generative AI dalam penyusunan karya ilmiah. Metode yang digunakan adalah pendekatan konseptual melalui analisis literatur, sintesis teori, dan pengembangan model pengabdian berdasarkan praktik terbaik pemanfaatan Generative AI di lingkungan akademik. Model yang dikembangkan terdiri atas lima tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan peserta, penguatan literasi Generative AI, pelatihan pemanfaatan AI dalam penyusunan karya ilmiah, pendampingan implementasi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Model tersebut diharapkan menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam merancang program pengabdian yang mampu meningkatkan kompetensi masyarakat akademik dalam memanfaatkan Generative AI secara efektif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip integritas ilmiah. Implementasi model ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas karya ilmiah sekaligus memperkuat budaya akademik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Kata Kunci: *Generative Artificial Intelligence, karya ilmiah, pengabdian kepada masyarakat, literasi digital, integritas akademik.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan tinggi. Salah satu perkembangan yang paling pesat adalah hadirnya Generative Artificial Intelligence (Generative AI) yang mampu menghasilkan teks, gambar, kode program, hingga analisis data berdasarkan perintah (*prompt*) yang diberikan pengguna. Berbagai platform seperti ChatGPT, Gemini, Claude, Microsoft Copilot, dan Perplexity AI telah dimanfaatkan secara luas sebagai alat bantu pembelajaran, riset, serta penyusunan karya ilmiah. Kehadiran teknologi tersebut membuka peluang baru dalam meningkatkan produktivitas akademik sekaligus menghadirkan tantangan terkait etika, orisinalitas, dan integritas ilmiah (Carobene, A., et al., 2024).

Dalam lingkungan perguruan tinggi, penyusunan karya ilmiah merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa, dosen, maupun peneliti. Proses tersebut melibatkan berbagai tahapan, mulai dari identifikasi masalah, penelusuran literatur, penyusunan kerangka berpikir, penulisan naskah, pengelolaan sitasi, hingga penyuntingan akhir. Kenyataannya, masih banyak penulis menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan menemukan referensi yang relevan, menyusun argumen ilmiah yang sistematis, mengelola referensi, maupun menggunakan bahasa akademik yang baik. Kondisi tersebut menyebabkan proses penyusunan karya ilmiah sering memerlukan waktu yang relatif panjang dan tingkat keberhasilan yang beragam.

Generative AI menawarkan berbagai kemudahan dalam mendukung setiap tahapan penyusunan karya ilmiah. Teknologi ini mampu membantu menghasilkan ide penelitian, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki struktur kalimat, melakukan parafrase, merangkum literatur, hingga memberikan rekomendasi pengembangan pembahasan. Apabila dimanfaatkan secara tepat, Generative AI dapat meningkatkan efisiensi proses penulisan tanpa mengurangi peran penulis sebagai pengambil keputusan akademik. Namun demikian, penggunaan teknologi ini tidak dapat menggantikan kemampuan berpikir kritis, analisis ilmiah, maupun tanggung jawab akademik yang tetap menjadi kewajiban setiap penulis (Deep, P. D., & Chen, Y. (2025)).

Di sisi lain, pemanfaatan Generative AI dalam dunia akademik juga memunculkan berbagai persoalan. Penggunaan AI secara tidak bertanggung jawab berpotensi menghasilkan plagiarisme, sitasi yang tidak akurat (*hallucination*), penurunan kemampuan berpikir kritis, serta pelanggaran etika akademik (Shaw, D. (2025)). Beberapa pengguna bahkan cenderung menerima hasil yang diberikan AI tanpa melakukan proses verifikasi terhadap sumber informasi maupun validitas argumen yang disampaikan. Oleh karena itu, pemanfaatan Generative AI harus diarahkan sebagai asisten akademik (*academic assistant*) yang membantu proses penulisan, bukan sebagai pengganti kemampuan intelektual penulis.

Sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi digital masyarakat akademik melalui pelatihan dan pendampingan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab (Citta, A. B., et al., 2022). Pengabdian tidak hanya bertujuan memperkenalkan berbagai platform Generative AI, tetapi juga membangun kompetensi pengguna dalam menyusun *prompt* yang efektif, melakukan evaluasi terhadap keluaran AI, mengintegrasikan hasil AI dengan referensi ilmiah yang kredibel, serta menerapkan prinsip etika akademik dalam setiap proses penulisan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas karya ilmiah sekaligus memperkuat budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas dan orisinalitas (Muharram, M., et al., 2025).

Berbagai kegiatan pelatihan pemanfaatan Generative AI telah banyak dilaksanakan, namun sebagian besar masih berfokus pada pengenalan aplikasi tanpa disertai kerangka pendampingan yang sistematis. Akibatnya, peserta umumnya memahami cara menggunakan aplikasi, tetapi belum memiliki pedoman mengenai strategi pemanfaatan AI yang efektif, etis, dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu model pengabdian yang mampu mengintegrasikan aspek literasi AI, keterampilan penyusunan karya ilmiah, pendampingan praktik, serta evaluasi berkelanjutan sebagai satu kesatuan program pemberdayaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian ini bertujuan menyusun model konseptual pengabdian tentang strategi pemanfaatan Generative AI dalam penyusunan karya ilmiah. Model yang dikembangkan mengintegrasikan lima tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan peserta, penguatan literasi Generative AI, pelatihan penyusunan karya ilmiah berbantuan AI, pendampingan implementasi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Model ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam merancang program pengabdian yang mampu meningkatkan kompetensi akademik sekaligus membangun budaya pemanfaatan Generative AI yang bertanggung jawab, etis, dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Generative Artificial Intelligence dalam Pendidikan Tinggi

Generative Artificial Intelligence (Generative AI) merupakan cabang kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan berbagai bentuk konten, seperti teks, gambar, audio, video, maupun kode program berdasarkan perintah (*prompt*) yang diberikan pengguna. Berbeda dengan AI konvensional yang berfokus pada analisis dan prediksi, Generative AI dirancang untuk menghasilkan konten baru yang menyerupai hasil karya manusia melalui pemanfaatan model bahasa besar (*Large Language Models/LLMs*) dan teknik pembelajaran mendalam (*deep learning*). Perkembangan teknologi ini telah mengubah berbagai aktivitas akademik, termasuk proses pembelajaran, penelitian, dan penyusunan karya ilmiah (Dwivedi et al., 2023).

Dalam pendidikan tinggi, Generative AI mulai dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran (*learning assistant*) yang membantu mahasiswa dan dosen dalam memahami materi, mengembangkan ide penelitian, menyusun rancangan tulisan, serta meningkatkan kualitas komunikasi akademik. Pemanfaatan teknologi ini memberikan peluang untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi, namun tetap memerlukan pengawasan agar tidak mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan integritas akademik pengguna (Kasneji et al., 2023).

Pemanfaatan Generative AI dalam Penyusunan Karya Ilmiah

Penyusunan karya ilmiah merupakan proses yang memerlukan kemampuan berpikir kritis, penalaran logis, penguasaan metodologi penelitian, serta keterampilan komunikasi ilmiah. Generative AI dapat dimanfaatkan pada berbagai tahapan penulisan, seperti membantu merumuskan topik penelitian, menyusun kerangka tulisan, memberikan alternatif redaksi akademik, melakukan parafrase, merangkum literatur, menyusun pertanyaan penelitian, hingga memperbaiki tata bahasa dan gaya penulisan. Dengan pemanfaatan yang tepat, Generative AI mampu mempercepat proses penulisan tanpa mengurangi tanggung jawab akademik penulis sebagai pengambil keputusan ilmiah (Shaw, D. (2025)).

Meskipun demikian, keluaran yang dihasilkan Generative AI tidak selalu akurat. Model AI dapat menghasilkan informasi yang tidak didukung referensi ilmiah, menyusun sitasi yang tidak valid (*hallucination*), maupun memberikan interpretasi yang kurang tepat terhadap suatu konsep. Oleh karena itu, seluruh informasi yang dihasilkan AI harus diverifikasi menggunakan sumber ilmiah yang kredibel sebelum digunakan dalam karya ilmiah (Cahyanto, H. N. (2025)).

Etika Pemanfaatan Generative AI dalam Penulisan Ilmiah

Pemanfaatan Generative AI dalam lingkungan akademik harus memperhatikan prinsip integritas, transparansi, akuntabilitas, dan kejujuran ilmiah. AI seharusnya diposisikan sebagai alat bantu (*assistive technology*), bukan sebagai pengganti kemampuan intelektual penulis. Penulis tetap bertanggung jawab terhadap orisinalitas ide, validitas data, ketepatan analisis, serta seluruh isi karya ilmiah yang dipublikasikan.

Al-Kfairy, M., et al.,(2024). menegaskan bahwa penggunaan Generative AI harus dilakukan secara bertanggung jawab dengan tetap menjaga etika akademik, perlindungan data pribadi, serta penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual. Sejalan dengan itu, berbagai penerbit ilmiah internasional, telah menerbitkan pedoman yang menyatakan bahwa AI tidak dapat dicantumkan sebagai penulis artikel ilmiah karena tidak memiliki tanggung jawab akademik maupun kemampuan mempertanggungjawabkan isi publikasi (Chigwada, J., & Ngulube, P. 2026).

Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Literasi Generative AI

Pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat secara aplikatif (Galib, M., et al.,2024). Dalam konteks transformasi digital, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan untuk membangun literasi digital yang memungkinkan masyarakat memanfaatkan teknologi secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab (Hussain, N., & Phulpoto, S. (2024).

Pemanfaatan Generative AI sebagai materi pengabdian menjadi relevan karena perkembangan teknologi berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan kemampuan sebagian masyarakat dalam mengadopsinya. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian perlu dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang tidak hanya memperkenalkan berbagai platform AI, tetapi juga membimbing peserta dalam menyusun *prompt* yang efektif, mengevaluasi keluaran AI, mengintegrasikan hasil AI dengan referensi ilmiah, serta menerapkan prinsip etika akademik dalam penyusunan karya ilmiah.

Kerangka Konseptual Model Pengabdian

Kajian ini mengembangkan suatu model konseptual pengabdian yang mengintegrasikan literasi Generative AI dengan keterampilan penyusunan karya ilmiah. Model tersebut disusun berdasarkan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan proses peningkatan kapasitas secara bertahap melalui kegiatan pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan.

Model pengabdian terdiri atas lima komponen utama, yaitu (1) identifikasi kebutuhan peserta, (2) penguatan literasi Generative AI, (3) pelatihan pemanfaatan Generative AI dalam penyusunan karya ilmiah, (4) pendampingan implementasi pada proses penulisan, serta (5) evaluasi dan penguatan keberlanjutan. Integrasi kelima komponen tersebut diharapkan mampu membangun kompetensi peserta dalam memanfaatkan Generative AI secara produktif, etis, dan bertanggung jawab sehingga kualitas karya ilmiah dapat ditingkatkan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip integritas akademik.

METODE (DESAIN MODEL PENGABDIAN)

Jenis Kajian

Kajian ini menggunakan pendekatan konseptual (*conceptual paper*) yang bertujuan menyusun model pengabdian kepada masyarakat mengenai strategi pemanfaatan Generative Artificial Intelligence (Generative AI) dalam penyusunan karya ilmiah. Pendekatan konseptual dipilih karena berorientasi pada pengembangan suatu kerangka pengabdian yang disusun berdasarkan sintesis teori, hasil penelitian terdahulu, kebijakan, serta praktik terbaik (*best practices*) terkait pemanfaatan Generative AI dalam lingkungan akademik. Model yang dihasilkan diharapkan menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam merancang kegiatan pengabdian yang sistematis, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital.

Tahapan Penyusunan Model

Penyusunan model dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah **identifikasi konsep**, yaitu menginventarisasi berbagai konsep utama yang berkaitan dengan Generative AI, literasi digital, etika akademik, penyusunan karya ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. Tahap ini bertujuan memperoleh komponen-komponen yang menjadi dasar penyusunan model.

Tahap kedua adalah analisis literatur, yaitu menelaah berbagai artikel ilmiah, buku, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan yang membahas pemanfaatan Generative AI dalam pendidikan tinggi dan penulisan ilmiah. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi tahun 2021–2025 sehingga model yang disusun mencerminkan perkembangan terbaru dalam bidang kecerdasan buatan.

Tahap ketiga adalah penyusunan kerangka model, yaitu mengintegrasikan seluruh komponen ke dalam suatu alur pengabdian yang menggambarkan hubungan antartahapan secara sistematis. Penyusunan model mempertimbangkan prinsip pemberdayaan masyarakat, pembelajaran partisipatif, serta penguatan kompetensi digital agar mudah diterapkan pada berbagai kelompok sasaran.

Tahap keempat adalah penyempurnaan model, yaitu melakukan penyesuaian terhadap struktur, alur kegiatan, serta indikator implementasi sehingga diperoleh model pengabdian yang aplikatif, mudah dipahami, dan memiliki peluang untuk direplikasi pada berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Rancangan Model Pengabdian

Model pengabdian yang dikembangkan terdiri atas lima tahapan utama yang membentuk suatu proses pembelajaran berkelanjutan, yaitu (1) identifikasi kebutuhan peserta, (2) penguatan literasi Generative AI, (3) pelatihan pemanfaatan Generative AI dalam penyusunan karya ilmiah, (4) pendampingan praktik penulisan ilmiah berbantuan AI, dan (5) evaluasi serta penguatan keberlanjutan program. Setiap tahapan dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan Generative AI secara efektif tanpa mengabaikan prinsip integritas akademik.

Tabel. Rancangan Model Pengabdian Strategi Pemanfaatan Generative AI dalam Penyusunan Karya Ilmiah

Tahapan	Tujuan	Bentuk Kegiatan	Luaran yang Diharapkan
Identifikasi kebutuhan	Mengidentifikasi tingkat literasi AI dan kemampuan menulis ilmiah peserta	Observasi, diskusi, dan analisis kebutuhan	Peta kebutuhan pelatihan
Penguatan literasi Generative AI	Meningkatkan pemahaman mengenai konsep, manfaat, dan etika penggunaan AI	Seminar, sosialisasi, dan demonstrasi aplikasi AI	Meningkatnya literasi Generative AI
Pelatihan pemanfaatan AI	Melatih peserta memanfaatkan AI pada setiap tahapan penulisan ilmiah	Praktik penggunaan ChatGPT, Gemini, Claude, Copilot, dan Perplexity AI	Peningkatan keterampilan penggunaan AI
Pendampingan praktik	Membimbing peserta menyusun karya ilmiah berbantuan AI secara bertanggung jawab	Pendampingan, konsultasi, dan telaah naskah	Draft karya ilmiah yang sesuai kaidah akademik
Evaluasi dan tindak lanjut	Menilai efektivitas model dan menyusun strategi keberlanjutan	Refleksi, evaluasi, dan penyusunan rencana tindak lanjut	Rekomendasi pengembangan program

Visualisasi Model

Hubungan antarkomponen dalam model pengabdian disusun sebagai suatu siklus pembelajaran yang dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta hingga evaluasi keberlanjutan program. Model ini menempatkan pendampingan sebagai komponen utama agar peserta tidak hanya memahami penggunaan Generative AI, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara tepat dalam penyusunan karya ilmiah.

Gambar 1 Model Konseptual Pengabdian



Indikator Implementasi Model

Keberhasilan implementasi model ditinjau dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep dan etika pemanfaatan Generative AI, kemampuan menyusun *prompt* yang efektif, keterampilan mengintegrasikan hasil keluaran AI dengan referensi ilmiah yang kredibel, kemampuan melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan AI, serta meningkatnya kualitas penyusunan karya ilmiah sesuai dengan kaidah akademik. Indikator tersebut dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi efektivitas penerapan model pada berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengabdian Strategi Pemanfaatan Generative AI dalam Penyusunan Karya Ilmiah

Model pengabdian yang dikembangkan dalam kajian ini dirancang sebagai kerangka konseptual untuk meningkatkan kompetensi masyarakat akademik dalam memanfaatkan Generative Artificial Intelligence (Generative AI) secara efektif, etis, dan bertanggung jawab dalam penyusunan karya ilmiah. Model ini tidak hanya berorientasi pada pengenalan teknologi AI, tetapi juga menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, serta penerapan prinsip integritas akademik pada setiap tahapan penulisan ilmiah. Pendekatan tersebut sejalan dengan rekomendasi Yan, L., et al., (2024) yang menegaskan bahwa pemanfaatan Generative AI di lingkungan pendidikan harus diarahkan untuk memperkuat proses pembelajaran tanpa menggantikan kemampuan intelektual manusia.

Sebagaimana disajikan pada Tabel diatas, tahapan pertama diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta. Tahap ini bertujuan untuk memetakan tingkat literasi digital, pengalaman penggunaan Generative AI, serta kemampuan peserta dalam

menyusun karya ilmiah. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi, metode pelatihan, dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan karakteristik peserta. Pendekatan berbasis kebutuhan (*needs assessment*) telah terbukti meningkatkan efektivitas program pengembangan kapasitas karena materi yang diberikan lebih relevan terhadap permasalahan yang dihadapi peserta (Aaby, A., et al.2020).

Tahapan berikutnya adalah penguatan literasi Generative AI. Kegiatan ini difokuskan pada pemahaman konsep dasar Generative AI, ruang lingkup pemanfaatannya dalam dunia akademik, berbagai platform yang dapat digunakan, serta aspek etika dan integritas akademik. Literasi AI menjadi fondasi utama karena kemampuan menggunakan teknologi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aplikasi, tetapi juga oleh kemampuan memahami kelebihan, keterbatasan, risiko, dan tanggung jawab pengguna. Ng, D. T. K., et al., (2021) menegaskan bahwa peningkatan literasi AI merupakan prasyarat penting untuk memastikan pemanfaatan teknologi berlangsung secara aman, bertanggung jawab, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Tahapan pelatihan pemanfaatan Generative AI diarahkan pada praktik penggunaan berbagai platform AI untuk mendukung proses penyusunan karya ilmiah. Peserta diperkenalkan dengan teknik menyusun *prompt* yang efektif (*prompt engineering*), melakukan penelusuran ide penelitian, menyusun kerangka tulisan, merangkum literatur, memperbaiki tata bahasa akademik, melakukan parafrase secara etis, serta mengevaluasi kualitas keluaran (*output*) yang dihasilkan AI. Penguasaan teknik *prompt engineering* menjadi faktor penting karena kualitas keluaran AI sangat dipengaruhi oleh kejelasan instruksi yang diberikan pengguna (Bozkurt, A. 2024). Oleh karena itu, pelatihan tidak hanya berorientasi pada penggunaan aplikasi, tetapi juga pada kemampuan menyusun instruksi yang mampu menghasilkan informasi yang akurat, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan akademik.

Tahap pendampingan implementasi menjadi komponen utama dalam model pengabdian yang diusulkan. Pendampingan dilakukan melalui praktik penyusunan karya ilmiah dengan memanfaatkan Generative AI sebagai alat bantu akademik (*academic assistant*). Pada tahap ini peserta dibimbing untuk mengintegrasikan hasil keluaran AI dengan referensi ilmiah yang kredibel, melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh, serta menyesuaikan hasil AI dengan kaidah metodologi penelitian dan etika penulisan ilmiah. Pendekatan ini penting karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa Generative AI masih memiliki keterbatasan dalam menghasilkan referensi yang valid dan dapat mengalami *hallucination*, yaitu menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak didukung oleh sumber ilmiah yang benar (Kasneci et al., 2023). Oleh sebab itu, proses pendampingan diarahkan untuk membangun kemampuan evaluatif sehingga peserta tidak menerima keluaran AI secara langsung tanpa proses validasi.

Tahapan terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan program pengabdian. Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan Generative AI, kemampuan menyusun *prompt* yang efektif, keterampilan mengevaluasi keluaran AI, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam penyusunan karya ilmiah sesuai prinsip integritas akademik. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyempurnaan materi pelatihan, metode pendampingan, dan strategi implementasi pada kegiatan pengabdian berikutnya sehingga model yang dikembangkan dapat terus disesuaikan dengan perkembangan teknologi AI yang berlangsung sangat cepat.

Keunggulan Model Pengabdian

Model pengabdian yang diusulkan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pelatihan Generative AI yang selama ini banyak dilaksanakan. Pertama, model tidak hanya berorientasi pada pengenalan aplikasi, tetapi juga mengintegrasikan literasi AI, etika akademik, dan keterampilan penyusunan karya ilmiah dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Kedua, model menempatkan proses pendampingan sebagai bagian penting sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk menerapkan teknologi AI secara langsung pada aktivitas akademik. Ketiga, model mengedepankan kemampuan berpikir kritis melalui proses verifikasi terhadap setiap keluaran AI sehingga risiko kesalahan informasi, sitasi fiktif, dan penyalahgunaan teknologi dapat diminimalkan. Pendekatan tersebut sejalan (Maphoto, K. B., et al., 2024). yang menekankan bahwa Generative AI harus dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam meningkatkan kualitas akademik, bukan sebagai pengganti kemampuan intelektual penulis.

Implikasi Model Pengabdian

Model konseptual ini memberikan implikasi praktis bagi perguruan tinggi, lembaga penelitian, sekolah, maupun komunitas akademik dalam merancang program pengabdian yang berorientasi pada peningkatan literasi Generative AI. Model ini dapat dijadikan pedoman dalam menyusun pelatihan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis penggunaan AI, tetapi juga membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas ilmiah, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi digital.

Selain memberikan manfaat praktis, model ini juga memiliki implikasi akademik sebagai salah satu alternatif pengembangan model pengabdian berbasis transformasi digital. Integrasi antara literasi AI, pendampingan akademik, dan evaluasi berkelanjutan memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian dapat berperan sebagai media transfer pengetahuan sekaligus sebagai strategi pemberdayaan masyarakat akademik dalam menghadapi perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Meskipun demikian, model yang dikembangkan masih bersifat konseptual sehingga implementasi pada berbagai kelompok sasaran perlu dilakukan untuk menguji efektivitas, tingkat keterterapan, serta peluang penyempurnaan model berdasarkan pengalaman empiris di lapangan.

KESIMPULAN

Pemanfaatan Generative Artificial Intelligence (Generative AI) memberikan peluang yang besar dalam mendukung penyusunan karya ilmiah melalui peningkatan efisiensi penelusuran informasi, pengembangan ide, penyusunan kerangka tulisan, perbaikan bahasa akademik, serta pengelolaan referensi. Namun, optimalisasi pemanfaatan teknologi tersebut

memerlukan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman yang memadai mengenai etika akademik agar penggunaan AI tetap mendukung orisinalitas dan integritas ilmiah.

Kajian ini menghasilkan sebuah model konseptual pengabdian yang mengintegrasikan lima tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan peserta, penguatan literasi Generative AI, pelatihan pemanfaatan AI dalam penyusunan karya ilmiah, pendampingan implementasi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Model tersebut dirancang sebagai kerangka pengabdian yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi masyarakat akademik dalam memanfaatkan Generative AI secara efektif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Model pengabdian yang diusulkan diharapkan dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi dan lembaga penyelenggara pengabdian kepada masyarakat dalam merancang program peningkatan kapasitas di bidang literasi kecerdasan buatan. Implementasi model ini pada berbagai kelompok sasaran perlu dilakukan untuk memperoleh umpan balik empiris sehingga dapat dilakukan penyempurnaan terhadap tahapan, metode pendampingan, dan strategi implementasinya sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan masyarakat akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaby, A., Simonsen, C. B., Ryom, K., & Maindal, H. T. (2020). Improving organizational health literacy responsiveness in cardiac rehabilitation using a co-design methodology: results from the heart skills study. *International journal of environmental research and public health*, 17(3), 1015.
- Al-Kfairy, M., Mustafa, D., Kshetri, N., Insiew, M., & Alfandi, O. (2024, August). Ethical challenges and solutions of generative AI: An interdisciplinary perspective. In *Informatics* (Vol. 11, No. 3, p. 58). MDPI.
- Bozkurt, A. (2024). Tell me your prompts and I will make them true: The alchemy of prompt engineering and generative AI. *Open Praxis*, 16(2), 111-118.
- Cahyanto, H. N. (2025). *Metodologi Penelitian Dengan Ai (Artificial Intelligence)*. PUSTAKA SAGA.
- Carobene, A., Padoan, A., Cabitza, F., Banfi, G., & Plebani, M. (2024). Rising adoption of artificial intelligence in scientific publishing: evaluating the role, risks, and ethical implications in paper drafting and review process. *Clinical Chemistry and Laboratory Medicine (CCLM)*, 62(5), 835-843.
- Chigwada, J., & Ngulube, P. (2026). Use of artificial intelligence tools in the publishing process: expectations from publishers through author guidelines. *Frontiers in research metrics and analytics*, 11, 1740510. <https://doi.org/10.3389/frma.2026.1740510>.
- Citta, A. B., Hernita, Hikmah, Ghalib, M., & Mashuri, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Keripik Nasi Tempe All Season di Desa Bonea Timur, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 1(2).
- Deep, P. D., & Chen, Y. (2025). The role of AI in academic writing: Impacts on writing skills, critical thinking, and integrity in higher education. *Societies*, 15(9), 247.
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., ... & Wright, R. (2023). Opinion Paper: "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International journal of information management*, 71, 102642.
- Galib, M., Muharram, & Mashuri, A. (2024). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Platform E-commerce Lokal. *ABDI DAYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 37-46.
- Hussain, N., & Phulpoto, S. (2024). Digital literacy: Empowering individuals in the Digital Age. *Assyfa Learning Journal*, 2(2), 70-83.
- Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., ... & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and individual differences*, 103, 102274.
- Maphoto, K. B., Sevnarayan, K., Mohale, N. E., Suliman, Z., Ntsopi, T. J., & Mokoena, D. (2024). Advancing students' academic excellence in distance education: Exploring the potential of generative AI integration to improve academic writing skills. *Open Praxis*, 16(2), 142-159.
- Muharram, M., Yohanis, Y., & Galib, M. (2025). Tantangan Dan Strategi Pengembangan SDM Dalam Menghadapi Transformasi AI Di Lingkungan Kerja: Studi Kualitatif Pada Sektor Perbankan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 884-889.
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041.
- Shaw, D. (2025). The digital erosion of intellectual integrity: Why misuse of generative AI is worse than plagiarism. *AI & SOCIETY*, 40(8), 5819-5821.
- Souza, J. D. F. (2024). UNESCO, World Bank, and OECD: global perspectives on the right to education and implications for the teaching profession. *Educar em Revista*, 40, e94756.
- Yan, L., Greiff, S., Teuber, Z., & Gašević, D. (2024). Promises and challenges of generative artificial intelligence for human learning. *Nature human behaviour*, 8(10), 1839-1850.